

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat Islam (Gade, 2014). Al-Qur'an menjadi sumber hukum yang utama dan pertama pada ajaran Islam kemudian membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang terjaga di muka bumi ini, baik lafadz maupun isinya (Imtihana, 2017). Demi menjaga kesucian serta kemurnian dari Al-Qur'an, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalkannya (Anwar & Hafiyana, 2018). Hal ini dilakukan agar Al-Qur'an tetap terpelihara keasliannya walaupun Allah SWT menjamin bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga. Sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya QS. Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِذُونَ ۙ

Artinya: " *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*". (Kementrian Agama RI, 2018).

Muhammad Quraisy Shihab mengatakan ayat diatas merupakan bantahan atas ucapan orang-orang yang meragukan sumber turunnya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ayat ini dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan kata *Kami*, yakni Allah SWT yang memerintahkan malaikat Jibril as. Dengan demikian, *Kami menurunkan Adz-Dzikir* yaitu Al-Qur'an yang kamu ragukan kemudian *sesungguhnya Kami* juga bersama seluruh umat muslim yang akan menjadi pemelihara otentisitas dan kekekalan benar-benar baginya yaitu Al-Qur'an. Ayat ini menggunakan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah SWT baik pada arti *Kami menurunkan* maupun dalam hal *pemeliharaan Al-Qur'an* yang mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT yaitu malaikat Jibril as dalam menurunkan dan umat muslim dalam pemeliharaan.

Wahyu Allah SWT dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* yaitu malaikat Jibril as, tidak ada wahyu berupa ayat Al-Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril as. Umat muslim juga berperan dalam memelihara otentisitas Al-Qur'an itu sendiri diantaranya bisa dilakukan dengan menulis, membukukan, menghafal, merekam dalam alat dan sebagainya. Hal ini bukan hanya untuk memelihara makna-makna yang terkandung tapi juga ketika terjadi kesalahan dalam menafsirkannya baik kesalahan yang tidak bisa ditoleransi atau kekeliruan dalam membacannya akan ada banyak orang-orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan tersebut (Shihab, 2016).

Menghafal Al-Qur'an menjadi tradisi yang tetap dipelihara oleh umat Islam secara turun temurun sepanjang zaman di seluruh dunia. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh negara yang berbahasa Arab tetapi juga oleh negara-negara lain termasuk Indonesia. Saat ini, menemukan para penghafal Al-Qur'an merupakan hal mudah, baik tua, muda atau anak-anak, baik yang mengerti dengan Bahasa Arab ataupun tidak sedikitpun, baik yang memahami maksud dari ayat Al-Qur'an maupun yang tidak (Abdullah, 2021). Seseorang yang selalu membaca Al-Qur'an dalam hidupnya, merenungkan makna ataupun menghafalnya, akan memperoleh pahala serta kemurahan-kemurahan dari Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an setelah proses membaca dengan baik dan benar (Kartika, 2019).

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memudahkan di dalam memahami dan mengingat isi Al-Qur'an serta untuk menjaga keotentikannya yang akan menjadi amal shaleh (Imtihana, 2017). Dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak bisa langsung dilakukan begitu saja, terdapat suatu pembelajaran dan aturan-aturan yang harus dipenuhi. Seorang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk hafal ayat-ayat yang dibaca saja, tetapi juga harus memahami hukum-hukum dan peraturan berdasarkan ilmu tajwid (Hisam, 2019). Dalam Kartika (2019) Fachruddin mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an

merupakan proses yang dilakukan dalam rangka menjaga Al-Qur'an di luar kepala atau disebut juga mengingat yang dilakukan dengan baik dan benar berdasarkan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.

Seiring perkembangan pendidikan Islam saat ini, menghafal Al-Qur'an tidak hanya dijalankan alakadarnya. Dalam proses pelaksanaannya, menghafal Al-Qur'an kini telah mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu menjadi terlembagakan (Rosikhoh, 2019). Lembaga-lembaga tersebut khusus didirikan sebagai tempat bagi seseorang yang ingin mempelajari Al-Qur'an baik dari segi lafadz maupun makna termasuk menghafalnya. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak lembaga telah tersebar luas di berbagai wilayah dunia termasuk Indonesia dan memiliki sistem tata kelola yang baik.

Salah satu lembaga yang terdapat pelaksanaan menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon. Pondok Pesantren Ulumuddin adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang ikut berperan dalam melestarikan Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan misi dari Pondok Pesantren Ulumuddin yaitu membentuk santri yang berakhlakul karimah dan bermentalitas Qurani. Pondok Pesantren Ulumuddin berperan sebagai lembaga yang mewadahi kegiatan belajar santri baik dalam pendidikan, pemberdayaan di bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya. Program Tahfidz Al-Qur'an termasuk salah satu pendidikan non formal yang ada di Pondok Pesantren Ulumuddin. Adanya minat dan antusias dari banyak santri merupakan pendorong adanya program di pondok pesantren ini.

Pada observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat keunikan dari program Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ulumuddin yaitu terkait target hafalan yang lebih dikhususkan pada Juz 30. Hal ini dilatarbelakangi adanya Pengembangan Tilawatil Qur'an (PTQ) yang terdapat di kampus dan harus diikuti oleh mahasiswa yang juga seorang santri. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Ulumuddin berusaha membantu para santri melalui program Tahfidz Al-Qur'an karena tidak semua santri notabenehnya lulusan madrasah dan sebelumnya tidak

mempunyai hafalan Al-Qur'an. Hal menarik lainnya adalah sistem pelaksanaan yang dilakukan pada program ini yaitu tutor teman sebaya.

Penyelenggaraan program Tahfidz Al-Qur'an diwajibkan kepada seluruh santri baik putra maupun putri sejak pertama kali masuk pesantren sampai lulus. Program tersebut dilakukan setiap malam Sabtu dan Minggu. Potensi yang dimiliki santri dalam menghafal tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang ingatannya kuat sehingga cepat hafal, tapi ada juga sebaliknya. Ada yang memiliki banyak waktu ketika menghafal ada juga yang memiliki waktu terbatas (Hisam, 2019). Tahfidz Al-Qur'an tentunya memiliki manfaat untuk para penghafalnya. Selain memiliki kedudukan yang mulia di hadapan manusia, para penghafal Al-Qur'an juga mulia di hadapan Allah SWT.

Dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an ini seorang santri akan dituntut bagaimana cara menghafal yang baik dan benar berdasarkan tajwid, sifat dan makhorijul huruf. Selain itu, santri akan mengetahui cara menjaga hafalan supaya tidak lupa dan selalu tertanam baik di dalam hati maupun ingatan. Namun pada kenyataannya, peneliti melihat tidak semua santri ikut berpartisipasi dalam program Tahfidz Al-Qur'an tersebut. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Ulumuddin, partisipasi santri dalam mengikuti program masih belum optimal. Padahal, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya kegiatan program Tahfidz Al-Qur'an ini sangat bermanfaat bagi santri yaitu mengetahui serta meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang isi kandungan dari Al-Qur'an sekaligus menjaga keasliannya baik dari lafadz maupun maknanya.

Partisipasi santri dalam mengikuti suatu program harus selalu ditingkatkan demi tercapainya tujuan kegiatan. Partisipasi sebagai suatu kesediaan yang dilakukan untuk membantu keberhasilan suatu program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri (Mubyarto, 1997). Partisipasi dalam penelitian ini maksudnya adalah wujud dari tingkah laku santri sebagai peserta didik yang nyata. Partisipasi dalam kegiatan belajar juga merupakan wujud totalitas keterlibatan mental

dan emosional peserta didik yang mendorong mereka untuk berkontribusi dan melaksanakan tanggungjawab untuk mencapai tujuan. Belajar bukan hanya proses pasif yang menerima semua perkataan guru mengenai ilmu pengetahuan, tapi belajar juga merupakan proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas, partisipasi ini sangat dibutuhkan mengingat keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh kesadaran dan partisipasi santri (Ariesta & Wijaya, 2014). Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana partisipasi santri serta faktor pendukung dan penghambat pada program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumuddin.

B. Fokus Kajian

Penelitian yang dilakukan perlu dilakukan batasan agar hal-hal yang diteliti terfokus dan tidak melebar serta memudahkan seseorang untuk menafsirkan dan memahami permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, penulis meneliti mengenai partisipasi santri pada program tahfiz Al-Quran studi kasus Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon. Maka penulis memfokuskan pembahasan yang diteliti pada partisipasi santri, faktor pendukung dan penghambat partisipasi pada program Tahfidz Al-Qur'an dan difokuskan terhadap santri putri Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi santri pada program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumuddin?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat partisipasi santri pada program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumuddin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang di paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi santri pada program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumuddin
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat partisipasi santri pada program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumuddin

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian tentang partisipasi santri pada program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumuddin diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi kontribusi bagi setiap kalangan khususnya mereka yang ahli dalam bidang kajian yang berhubungan dengan partisipasi dalam program kegiatan.
 - b. Menjadikan perbandingan dari penelitian sebelumnya dan menjadi referensi, menambah wawasan dan mengembangkan penelitian yang akan datang mengenai partisipasi santri untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang diharapkan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pesantren, hasil penelitian ini diharapkan menjadi perbaikan serta masukan untuk semua pesantren di bidang program Tahfidz Al-Qur'an, khususnya Pondok Pesantren Ulumuddin kota Cirebon.
 - b. Bagi santri, dapat memberikan ilmu yang berguna serta memberikan masukan khususnya di tempat penelitian dilaksanakan agar santri dapat terus meningkatkan peran aktifnya dalam mengikuti seluruh program kegiatan di Pondok Pesantren.
 - c. Bagi penulis, menambah pemahaman mengenai partisipasi dan memberikan pengalaman dengan ikut terlibat di lapangan.